

# JURNAL APOKALUPSIS

Vol. 15, No. 1, Juni 2024: 25 - 46

ISSN 2087-619X (print); ISSN 2747-285X (online)

Available at: <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/121>

Submitted: 21 April 2024 / Revised: 3 Juli 2024 / Accepted: 9 Juli 2024

---

## Pembacaan Tradisi Makan terhadap 1 Korintus 11:17-34 dan Implikasinya bagi Tradisi *Mukbang*

**Jefri Andri Saputra**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: [jefrijefri293@gmail.com](mailto:jefrijefri293@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menanggapi beberapa dampak tradisi *mukbang*. *Mukbang* menyebabkan pelanggaran etika makan, pola makan yang tidak sehat, dan sampah makanan. Masalah lain adalah adanya kesenjangan, di mana para *Broadcast Jockey* (BJ) memboroskan makanan ketika banyak orang lain justru kekurangan makanan dan kelaparan. Penulis memilih teks 1 Korintus 11:17-34 sebagai rujukan untuk mengonstruksikan pemahaman tentang makan yang benar. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah kritik tradisi. Tradisi yang menjadi kerangka perspektif adalah tradisi makan dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis menemukan bahwa *mukbang* seharusnya berangkat dari makna esensial makanan yang merawat kehidupan. Makna ini menjadi landasan tentang pola makan yang sehat dan tindakan berbagi makanan sebagai prioritas dalam menyiarkan kegiatan makan.

**Kata-kata kunci:** 1 Korintus 11; berbagi makanan; *mukbang*; pola makan sehat; teologi makan

### Abstract

*The purpose of this study is to address the various impact of the "mukbang" phenomenon. "Mukbang" often leads to ethical breaches in eating, promotes unhealthy dietary habits, and results in significant food waste. Additionally, there is a troubling disparity, as Broadcast Jockey (BJ) squander food while many people face food shortages and hunger. To develop a proper understanding of eating, the author references 1 Corinthians 11:17-34. The research method used is tradition criticism, focusing on eating traditions in the Old and New Testament texts. The findings suggest that "mukbang" should be grounded in the essential purpose of food, which is to sustain life. This principle should underpin healthy eating habits and emphasize the importance of sharing food in "mukbang" broadcast.*

**Key words:** 1 Corinthians 11; share food; *mukbang*; healthy diet; theology of eating;

## PENDAHULUAN

Dalam era budaya digital dengan pertukaran informasi yang sangat cepat, salah satu informasi yang menjadi trend dikonsumsi oleh pengguna media sosial adalah konten seputar makanan. Informasi seputar makanan menjadi komoditas baru di era digital. Terdapat pula budaya makan yang kemudian muncul belakangan dan mulai diminati seperti tradisi *mukbang*. Tradisi *mukbang* merupakan aktivitas makan yang direkam kemudian dibagikan ke media sosial (Fauzan, 2023, p. 55). Proses penyiaran kegiatan makan dalam *mukbang* kadang juga melibatkan proses memasak dan pengolahan makanan hingga kegiatan makan. Tradisi ini juga disertai interaksi dengan penonton (Mukadas et al., 2023, p. 33). Tradisi ini dikembangkan dan banyak digemari di Korea Selatan, kemudian menjadi salah satu konten hiburan yang mengglobal dan juga sampai ke Indonesia. Tradisi ini banyak digemari hingga menjadi salah satu tren budaya populer (Mukadas et al., 2023, p. 33).

Konten-konten *mukbang* yang beredar ini memiliki dampak positif. Selain digunakan sebagai media hiburan, *mukbang* juga berdampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Beberapa pelaku bisnis kuliner ikut diuntungkan dengan konten *mukbang* yang memperkenalkan masakan mereka ke pengguna media sosial hingga ke mancanegara (Mukadas et al., 2023, p. 31). Akan tetapi, terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam konten *mukbang*, seperti pola makan yang tidak sehat pada para *Broadcast Jockey* (sebutan kepada konten kreator yang selalu melakukan *mukbang*, selanjutnya disingkat BJ), pelanggaran nilai-nilai etis tentang tata cara makan, hingga adanya sampah makanan yang diakibatkan oleh makanan yang berlebihan (Farda, 2023, p. 351–352). Dengan kata lain, sekalipun *mukbang* dapat menjadi media hiburan dan sarana komodifikasi produk kuliner, tetapi di sisi lain, tradisi ini menimbulkan masalah etika, kesehatan, hingga ekologis.

Dalam pengamatan penulis sejauh ini, upaya teologi Kristen untuk menanggapi tradisi *mukbang* belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian tentang teologi makan yang berkembang dari kalangan Kristen hanya berupaya untuk membahas masalah lain yang berkaitan dengan makanan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Ruth Lofgren Rosell yang merekomendasikan teologi makan dengan pola makan nabati sebagai solusi krisis iklim (Rosell, 2022, p. 270). Kemudian ada penelitian dari Hendra Winarjo yang mengonstruksikan teologi makan dengan lensa Trinitarian, dan menempatkan makanan sebagai sarana pengasuhan dan sarana membangun relasi dengan sesama manusia bahkan dengan Allah (Winarjo, 2023, p. 81).

Selanjutnya, penelitian David W. Priddy yang menempatkan teologi makan sebagai sebuah alternatif berteologi menyikapi kegagalan pertanian dan pengelolaan pangan. Priddy merekomendasikan agar kegiatan makan bersama di meja makan selalu disertai dengan sikap bersyukur dan penyesalan terhadap kesalahan, sehingga kegiatan makan dapat dilakukan secara bertanggung jawab (Priddy, 2020, p. 453).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa teologi Kristen telah melakukan upaya untuk mengarahkan kegiatan makan pada sikap dan tindakan yang bertanggung jawab. Akan tetapi, belum ada upaya dari peneliti di atas untuk secara spesifik membahas masalah *mukbang*. Oleh karena itu, penulis akan merespons tradisi *mukbang* dengan menggunakan perspektif teologi makan dari teks 1 Korintus 11:17-34. Teks ini adalah kritik Paulus terhadap cara makan di Korintus yang mengabaikan tindakan berbagi dan memelihara sikap rakus.

Analisis terhadap teks akan menggunakan kritik tradisi. Adapun tradisi yang akan digunakan adalah tradisi makan dalam teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pernyataan tesis yang hendak dibuktikan penulis adalah bahwa makanan memiliki nilai esensial yang merawat kehidupan. Nilai ini seharusnya menjadi spirit dalam mengonstruksi cara makan termasuk dalam tradisi *mukbang*. Dengan demikian, masalah etika,

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

lingkungan, maupun pertimbangan kesehatan akibat tradisi *mukbang* dapat diatasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kritik tradisi. Kritik tradisi merupakan analisis terhadap sifat dari tradisi dan penggunaannya dalam perkembangan historis suatu komunitas (Hayes & Holladay, 2013, p. 111). Adapun tradisi yang akan digunakan sebagai lensa perspektif dalam membaca ulang teks 1 Korintus 11:17-34 adalah perkembangan tradisi makan, mulai dari era Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.

Beberapa langkah akan dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, penulis mendeskripsikan tradisi *mukbang* dan dampaknya. Kedua, penulis menganalisis tradisi makan berdasarkan data *biblis*. Ketiga, penulis akan menginterpretasikan teks 1 Korintus 11:17-34 dengan lensa tradisi makan. Keempat, penulis mengonstruksikan beberapa implikasi teks 1 Korintus 11:17-34 terhadap tradisi *mukbang*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi *Mukbang***

*Mukbang* adalah tradisi makan yang berkembang dari Korea Selatan. Kata *mukbang* adalah gabungan dari kata *meokneun* (makan) dan *bangsong* (siaran) (Anjani et al., 2020, p. 2). Dengan demikian, *mukbang* dapat diartikan sebagai kegiatan makan yang disiarkan. Perkembangan *mukbang* dipengaruhi oleh pergeseran dan dinamika kehidupan sosial di Korea Selatan. Setelah perang Korea berakhir, Korea Selatan menata negaranya hingga dapat menjadi negara yang mapan. Perkembangan ini memberi dampak signifikan terhadap interaksi sosial, dan masyarakat perlahan bergeser ke budaya individualis. Hal ini mengakibatkan keadaan orang-orang yang sebelumnya terbiasa hidup bersama menjadi kesepian dan tidak memiliki banyak teman (Mukadas et al., 2023, p. 32).

Pergeseran dalam relasi sosial di atas juga terjadi dalam budaya makan. Pada awalnya, orang Korea Selatan kerap melakukan makan bersama. Akan tetapi, budaya individualis menggeser praktik makan menjadi kegiatan pribadi. Situasi kesepian dan keinginan untuk memiliki teman makan, secara perlahan mendorong munculnya tradisi *mukbang*. *Mukbang* dilakukan sebagai kegiatan makan sambil berinteraksi dengan penonton. Secara perlahan, tradisi ini menjadi solusi dari keinginan untuk memiliki teman makan, atau berinteraksi sebagaimana saat makan bersama (Meitasari & Anshari, 2023, p. 386; Mukadas et al., 2023, p. 32).

Perkembangan *mukbang* kemudian perlahan keluar dari Korea Selatan dan mulai dipraktikkan di beberapa negara termasuk Indonesia. *Mukbang* mengalami beberapa perkembangan sehingga tidak monoton untuk membangun sebuah relasi sosial di dunia maya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kuliner tertentu. Bentuk pengembangan *mukbang* di Indonesia pun tidak hanya makan dalam jumlah banyak seperti yang biasa berkembang di Korea Selatan, tetapi juga makan dengan berbagai jenis makanan.

Tradisi *mukbang* di Indonesia diperlihatkan melalui usaha memperkenalkan beberapa jenis makanan mulai dari makanan *high class* hingga jajanan pinggir jalan (Mukadas et al., 2023, p. 35–36). Selain itu, *mukbang* juga diperlihatkan dalam praktik makan yang didasarkan pada tantangan yang diajukan oleh penonton (Fauzan, 2023, p. 55). Penonton yang berinteraksi dengan BJ akan menawarkan tantangan untuk makanan tertentu, misalnya makanan dengan porsi yang besar atau makan dengan rasa pedas. Beberapa tantangan ini kemudian akan dijawab oleh BJ melalui *mukbang*.

Interaksi dan tantangan di atas kemudian menjadi sebuah sarana hiburan bagi penonton. Beberapa konten kreator menjadikan kegiatan *mukbang* sebagai sarana untuk komodifikasi makanan, sekaligus sebagai mata pencaharian bagi mereka (Mukadas et al., 2023, p. 35). *Mukbang* dapat membantu beberapa produsen makanan untuk mempublikasikan

makanan mereka dan konten kreator dalam hal ini BJ, diuntungkan melalui *adsense*. Proses menyiarkan kegiatan makan sudah tidak lagi sekadar usaha untuk mengobati rasa kesepian akibat tidak adanya teman makan, namun menjadi ajang komodifikasi makanan, sarana hiburan dan sumber penghasilan. *Mukbang* berdampak signifikan dalam perkembangan ekonomi, sekaligus menjadi katalisator dalam pengembangan wisata kuliner (Mukadas et al., 2023, p. 36–37).

Meski demikian, *mukbang* bukanlah budaya yang dapat diterima dan dibenarkan begitu saja. *Mukbang* dapat berakibat negatif seperti pelanggaran tata krama makan, perubahan kebiasaan makan, gangguan kesehatan, dan limbah makanan. Tradisi *mukbang* yang disebar di dunia maya kerap memperlihatkan perilaku makan yang kurang etis. Hal ini diperlihatkan dalam perilaku yang makan sambil berbicara yang dilakukan oleh BJ ketika sedang menikmati makanannya. Contoh ini dapat dilihat dari *channel* dengan nama “Yuka Kinoshita” (Kinoshita, 2019).

Beberapa BJ yang melakukan *mukbang* bahkan memperlihatkan pelanggaran etika makan dengan berbicara sambil mengunyah, mengumpat, bersendawa, hingga meludah (Hong & Park, 2017, pp. 115–116). Semua tindakan ini tidak selaras dengan tata krama makan dan tidak seharusnya dipraktikkan serta dipublikasikan, karena penerapannya dapat membuat risi dan mengganggu orang lain (Latifa et al., 2023, p. 17). Dalam interaksi yang intens dengan penonton, cara makan seperti ini dapat memengaruhi tata krama makan yang selama ini dipraktikkan oleh penonton (Hong & Park, 2017, p. 115–116). Dampak terburuk dari situasi ini adalah penonton yang tadinya memiliki dan menjaga tata krama makan yang baik, dapat berubah menjadi seseorang yang makan tanpa tata krama jika terus-menerus menonton *mukbang*. Oleh karena itu, *mukbang* seharusnya memperhatikan tata krama makan.

Selain itu, terdapat pula perilaku makan berlebihan yang dipertontonkan oleh BJ. Sebut saja BJ dengan *channel* “tanboy kun” yang

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

dapat menghabiskan tujuh porsi nasi padang sekaligus (Kun, 2020). Tidak sedikit dari perilaku ini kemudian berpengaruh kepada penonton. Menurut Vira Rana Farda, para penonton *mukbang* akan cenderung terpengaruh dengan cara makan dan pilihan makan BJ yang makan dengan jumlah porsi yang berlebihan ataupun mengonsumsi makanan cepat saji (Farda, 2023, p. 350). Kondisi yang sama diperlihatkan oleh Seok-Kyeong Hong dan Sojeong Park. Menurut mereka, perilaku makan dari BJ yang berlebihan dan instan ikut mengubah cara makan yang dilakukan oleh para penonton (Hong & Park, 2017, p. 115).

Perilaku ini tentu saja berdampak pada kesehatan fisik. Makan berlebihan membuat asupan dan pengelolaan kalori dalam tubuh tidak seimbang sehingga mengakibatkan obesitas (Mukadas et al., 2023, p. 34). Beberapa BJ mengonsumsi makanan dengan puluhan ribu kalori sekaligus. Hal ini tidak seimbang dengan kalori yang harus dikeluarkan dalam kegiatan sehari-hari. Hong dan Park menganggap tindakan ini sebagai salah satu bentuk penyalahgunaan tubuh (Hong & Park, 2017, p. 118). Siklus dan penggunaan kalori dalam tubuh tidak terjadi secara ideal, karena tubuh telah dieksploitasi untuk kepentingan komodifikasi atau bahkan untuk kepentingan *adsense*. Penumpukan kalori mengakibatkan kelebihan berat badan dan gangguan kesehatan.

Dampak selanjutnya dari perubahan perilaku makan berlebihan adalah munculnya sisa atau sampah makanan. Makanan yang disajikan berlebihan, entah untuk melakukan *mukbang* atau karena terpengaruh oleh *mukbang* dapat menghasilkan sampah makanan (Farda, 2023, p. 352). Syarif Imam Hidayat menunjukkan bahwa salah satu variabel yang menyumbang sampah makanan adalah kebiasaan makan berlebihan. Kebiasaan ini tidak selalu membuat seseorang mampu menghabiskan makanan, sehingga sebagian dari makanan yang dipesan atau diambil akan menjadi sampah atau limbah makanan (Hidayat et al., 2020, p. 177–178). Limbah makanan yang terbuang dapat berkontribusi negatif pada lingkungan, karena menyebabkan terjadinya emisi gas, pencemaran tanah

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

dan air, yang kemudian merusak kehidupan makhluk hidup dalam sebuah ekosistem (Handoyo & Asri, 2023, p. 248).

Masalah yang tak kalah urgen dalam meninjau tradisi *mukbang* adalah fenomena kelaparan. Perilaku makan melampaui kebutuhan kalori dengan menghamburkan makanan akibat kerakusan, kontras dengan kasus kelaparan dan kemiskinan. Pada tahun 2023, indeks kelaparan di Indonesia berada pada angka 17,6. Angka ini berada pada posisi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste (Grebmer et al., 2023, p. 13). Dengan kata lain, di tengah maraknya tradisi *mukbang* di Indonesia, di mana orang makan melampaui batas kewajaran, terdapat banyak orang yang masih kekurangan makan. Kondisi ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menegaskan bahwa mereduksi makanan sebagai objek hiburan semata bukanlah tindakan yang tepat. Tindakan BJ maupun penikmat konten *mukbang* yang makan berlebihan adalah tindakan yang tidak solider dengan mereka yang mengalami kelaparan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka tradisi *mukbang* perlu ditinjau kembali pelaksanaannya. Hal ini tidak berarti menolak, mengingat adanya dampak positif secara ekonomi. Akan tetapi, konten *mukbang* perlu dievaluasi karena adanya dampak negatif dalam tata krama, porsi makanan, kesehatan fisik serta kondisi lingkungan dan sosial.

### **Tradisi Makan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Untuk melakukan interpretasi terhadap teks 1 Korintus 11:17-34, penulis menganalisis terlebih dahulu tradisi makan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Rujukan ini dipilih dalam rangka merekonstruksi bagaimana seharusnya praktik makan dilakukan berdasarkan teks 1 Korintus 11. Beberapa penemuan dalam tradisi makan akan memperkaya makna dari teks.

Tradisi makan dalam Perjanjian Lama sudah ada sejak masa penciptaan. Ketika Tuhan menyelesaikan proses penciptaan alam semesta  
Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024



dan segala isinya, Tuhan mengatur pembagian makanan di antara segala makhluk hidup. Tumbuhan berbiji dan pohon yang buahnya berbiji menjadi makanan manusia, dan tumbuhan hijau menjadi makanan bagi segala binatang (Kej. 1:29-30). Tindakan Allah dalam teks ini merupakan bentuk yang kontras dengan mitologi Timur Tengah Kuno, di mana manusia berperan menyediakan makanan bagi dewa. Kepercayaan Israel menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menyediakan makanan melalui segala yang diciptakan-Nya. Tuhan yang bertindak memberkati manusia dan memberikan berkat. Manusia dan segala ciptaan saling bergantung satu dengan yang lain, sehingga diharapkan mereka dapat menghormati dan menjaga ketergantungan tersebut (Atkinson, 2000, p. 49).

Tindakan Allah yang menyediakan makanan juga diperlihatkan dalam versi penciptaan di sumber Y yang mengisahkan bahwa setelah Tuhan menciptakan manusia, Dia menumbuhkan pohon yang menarik dan baik untuk dimakan buahnya (Kej. 2:9). Kata baik dalam teks ini menggunakan bahasa Ibrani *tov*, yang dapat diartikan baik, menyenangkan, lezat, manis, enak, dan bersih (*Bible Works*, 2015). Pada terjemahan Septuaginta, kata Ibrani *tov*, diterjemahkan menjadi *kalos*, yang dapat berarti menyehatkan (*Bible Works*, 2015). Beberapa pengertian ini memperlihatkan bahwa kualitas makanan juga menjadi salah satu perhatian Tuhan dalam penciptaan. Makanan yang diberikan kepada manusia tidak hanya memperhatikan kelezatan tetapi juga kualitas yang menyehatkan.

Selain menjadi sarana untuk merawat kehidupan, makanan juga menjadi sarana untuk menunjukkan keramahtamahan. Hal ini dapat dilihat dalam kisah keramahtamahan Abraham kepada tamunya (Kej. 18:1-15). Tradisi keramahtamahan merupakan bagian integral dari kehidupan di Timur Tengah Kuno. Ketersediaan untuk menerima orang asing di rumah, serta memberikan perlindungan, penginapan dan makanan adalah sebuah tradisi yang selalu dilakukan dalam konteks pengembaraan (Lempp, 2015, p. 201). Dalam teks ini, tindakan Abraham yang sangat

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

menarik adalah ketika ia menyuruh Sara segera membuat roti dari tepung terbaik dan mengambil anak lembu yang empuk, serta meminta bujangnya segera mengolahnya. Kata segera atau *maher* yang dilakukan Abraham dalam mengolah makanan menunjukkan antusias, kerelaan, dan kesungguhan Abraham untuk menyenangkan tamunya (Lempp, 2015, p. 205–206). Makanan dalam teks ini digunakan sebagai ekspresi untuk menunjukkan keramah-tamahan dan kesungguhan dalam menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada para pengembara.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa makna makanan terus diperkaya. Ketika bangsa Israel berjalan di padang gurun dan kelaparan, Tuhan memberi mereka makanan melalui manna (Kel. 16:1-36). Menurut Winarjo, manna dalam teks ini berperan sebagai sarana bagi Allah untuk menjamin kelanjutan kehidupan bangsa Israel (Winarjo, 2023, p. 87). Ebenhaizer I. Nuban Timo mengajukan makna lain dengan melihat kehadiran manna dan aturan pengumpulannya sebagai upaya melatih bangsa Israel menghindari kerakusan atau tindakan memonopoli makanan (Timo, 2015, p. 43–46). J.M.

Vorster juga menekankan hal yang sama dengan melihat teks ini sebagai usaha untuk mengenal kebutuhan diri, meretas kesenjangan ekonomi, dan hidup dalam kecukupan agar tidak terjerumus dalam hedonisme (Vorster, 2011, p. 179). Leon R. Kass menilai bahwa ukuran segomer yang menjadi ukuran bersama bagi Israel hendak mengonstruksikan kesetaraan sosial di Israel (Kass, 2021, p. 229). Hal ini menunjukkan bahwa makanan dalam teks Keluaran 16:1-36 menekankan urgensi keugharian dalam kehidupan. Israel harus belajar hidup berkecukupan dan tidak terjerat dalam kehidupan yang serakah, agar kesetaraan sosial dapat diwujudkan.

Setelah tradisi makan melatih Israel hidup dalam keugharian, secara perlahan perspektif tradisi makan mulai melihat makanan sebagai sarana pelayanan sosial. Beberapa aturan yang disampaikan Musa memerintahkan agar bangsa Israel tidak memetik habis hasil kebun atau

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

ladang, melainkan meninggalkan sisanya menjadi milik anak yatim, janda, dan orang asing (Im. 19:9-10; 23:22; Ul. 24:19-22). Tradisi ini kemudian diperlihatkan oleh Boas (Rut 2:1-23). Kata meninggalkan dalam tradisi ini menggunakan kata *azab* yang berarti meninggalkan, menyisakan tanpa gangguan atau melepaskan (*Bible Works*, 2015). Jika diperhatikan secara khusus pada teks Ulangan 24:19-22, penulis teks ini tidak lagi memerintahkan untuk menyisakan melainkan menyebut sisa panen sebagai bagian dari anak yatim, janda, dan orang asing. Kombinasi dari kata *yihyeh* dan *le* di dalam frasa *lagger layyatom welaalmanah yihyeh* mengindikasikan sebuah kepemilikan (Grisanti, 2012, p. 390–391).

Dengan kata lain, penulis dengan berani menempatkan sebagian dari bahan makanan tidak untuk dinikmati sendiri melainkan ikut dibagikan kepada orang asing, janda dan anak yatim (Saputra, 2023, p. 27). Landasan dari perintah ini berangkat dari kondisi bangsa Israel yang juga sebelumnya menjadi budak di Mesir (Ul. 19:22). Tuhan hendak mengingatkan bangsa Israel tentang kesulitan yang dialami oleh orang yang tidak memiliki makanan, sehingga mereka pun didorong untuk menunjukkan solidaritas kepada orang yang berkekurangan. Tindakan ini sekaligus menunjukkan penghormatan bangsa Israel terhadap kemurahan hati Allah yang telah menyelamatkan dan menolong mereka (Saputra, 2023, p. 26).

Pada zaman monarki, urgensi makanan sebagai ekspresi keramahtamahan diperlihatkan dalam beberapa cerita. Kisah Abigail dan Nabal memperlihatkan bahwa kehadiran makanan di tangan Abigail yang bijaksana dapat mencegah rencana Daud untuk menyerang dan membinasakan seluruh keluarga Nabal, sekaligus menjadi jaminan bagi kelanjutan hidup Daud dan pengikutnya (Rosnaminarti et al., 2023, p. 126–127). Hal yang sama diperlihatkan dalam keramahtamahan janda di Sarfat kepada Elia. Keramahtamahan dan ketaatan janda di Sarfat menjadi sarana yang digunakan Allah untuk mewujudkan pemeliharaan-Nya

kepada keluarganya dan juga Elia (tamu) (Saputra & Mordekai, 2023, p. 71–72). Keramahtamahan melalui makanan menjadi sarana untuk menyelamatkan mereka dari bencana kelaparan. Dalam kedua kisah ini, makanan dapat menjadi sarana untuk berbagi dan menolong orang asing, sekaligus menjadi sarana yang digunakan Allah menyelamatkan dan menjamin kehidupan.

Tradisi makan yang disinggung secara eksplisit dalam teks 1 Korintus 11:17-34 adalah pelaksanaan perjamuan. Tradisi ini diperintahkan langsung oleh Yesus. Yesus menyebut roti sebagai tubuh-Nya, dan anggur sebagai darah-Nya (Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-24; Luk.22: 19-20). Dalam teks ini, makanan merujuk kepada tubuh Kristus yang dikorbankan dan minuman merujuk kepada darah-Nya yang dicurahkan dalam peristiwa kematian-Nya. Implikasi dari pengorbanan Yesus yang diperingati dalam pelaksanaan perjamuan adalah keselamatan bagi manusia (Singgih, 2018, p. 205).

Tradisi ini kemudian menjadi ajakan bagi pengikut Yesus untuk mengenang peristiwa pengorbanan dan kematian Yesus bagi pembebasan manusia. Menurut Norman Wirzba, perjamuan adalah ajakan untuk mengenang rekonsiliasi Yesus bagi dunia, sekaligus ajakan kepada manusia untuk berpartisipasi dalam upaya tersebut dalam rangka merawat kehidupan (Wirzba, 2011, p. 149). Tradisi perjamuan menjadi bahan refleksi tidak sekadar mengenang kematian Yesus tetapi juga untuk mendorong partisipasi umat berkorban untuk membangun kehidupan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan terusmenerus dalam gereja untuk mengenang pengorbanan Kristus bagi dunia. Sekali lagi makanan dalam tradisi Paskah juga memperlihatkan usaha Tuhan menjaga dan menyelamatkan kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan bahwa makanan dalam teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki beberapa makna. Makanan adalah sarana yang digunakan Tuhan untuk menjamin kelanjutan dan menyelamatkan kehidupan manusia. Makanan menjadi

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

sarana untuk membentuk kehidupan yang ugahari, bukan kehidupan yang serakah dan memonopoli bahan makanan. Makanan juga menjadi sarana keramah-tamahan, dalam rangka membangun kepedulian sosial dan berbagi kehidupan dengan orang yang berkekurangan. Dengan kata lain, makanan bersifat konstruktif terhadap kehidupan, dan bukan destruktif.

### **Pembacaan Tradisi terhadap 1 Korintus 11:17-34**

Penulisan surat 1 Korintus berada dalam konteks jemaat yang memiliki beragam konflik. Jacobus Kok mengidentifikasi konflik yang terjadi di Korintus menjadi tiga bagian, yaitu kehidupan internal jemaat, kehidupan sosial ekstra jemaat, dan kehidupan pribadi eksternal jemaat (Kok, 2012, p. 1). Kehidupan internal jemaat merujuk kepada konflik internal yang terjadi di jemaat, misalnya dalam pelaksanaan ibadah (1 Kor. 11). Kehidupan sosial jemaat merujuk kepada konflik antara jemaat yang diperlihatkan ke publik, seperti membawa sesama ke pengadilan sekuler (1 Kor. 6:1-9a).

Kehidupan pribadi eksternal jemaat, merujuk kepada pembahasan mengenai etika pribadi di ruang publik (1 Kor. 5:1-13) (Kok, 2012, p. 1–2). Khusus teks 1 Korintus 11:17-34, masalah yang dibahas merupakan kehidupan internal jemaat atau konflik yang terjadi di antara dan di lingkungan jemaat. Masalah yang melatarbelakangi adalah pelaksanaan perjamuan kasih yang tidak memperlihatkan persekutuan melainkan perpecahan akibat kesenjangan sosial dan ekonomi (Pfitzner, 2011, p. 210–211). Dalam gereja mula-mula, pelaksanaan perjamuan kudus dilakukan dalam rangkaian pelaksanaan perjamuan makan. Pemisahan antara perjamuan kudus atau ekaristi dengan perjamuan kasih dilakukan pada sekitar abad ke-2 M (Anderson, 2018, p. 270). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan gereja mula-mula di Yerusalem (Kis. 2:41-47). Praktik ini jugalah yang hendak dilakukan di Korintus. Setiap umat yang berpartisipasi dalam ibadah akan hadir dengan membawa makanan masing-masing. Idealnya, pelaksanaan perjamuan kasih digunakan

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

sebagai sarana untuk berbagi makanan dengan orang yang miskin (Pfitzner, 2011, p. 213). Akan tetapi, beberapa orang kaya dalam jemaat selalu duduk berkelompok dalam pelaksanaan perjamuan kasih. Mereka selalu mengambil makanan terlebih dahulu di awal perjamuan dan tidak menunggu anggota jemaat yang lain atau membagikan makanan yang mereka bawa (Spittler, 2013, p. 69). Akibatnya, beberapa orang yang masuk belakangan—mereka yang berasal dari keluarga miskin yang hanya datang seadanya bahkan tanpa makanan—pulang dalam keadaan lapar. Sementara mereka yang kaya dan telah makan banyak pulang dalam keadaan mabuk dan kenyang (Anderson, 2018, p. 263).

Kata “memakan dahulu” (LAI) berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *prolambano*, yang diterjemahkan “mengambil lebih dahulu sebelum orang lain memiliki kesempatan” atau “mengambil di awal” (*Bible Works*, 2015). Anderson menolak jika kata *prolambano* dimaknai sebagai tindakan makan sebelum acara perjamuan kasih. Namun kata ini berarti tindakan mengambil makanan sebelum orang lain mengambilnya (Anderson, 2018, p. 264). Situasi ini dilukiskan seperti momen berebut makanan yang dibawa ke perjamuan kasih. Mereka yang masuk dan makan belakangan belum kenyang, sedangkan mereka yang masuk lebih dahulu telah mengambil banyak dan kekenyangan (Anderson, 2018, p. 262).

Jika fenomena di atas ditinjau dari perspektif tradisi makan, maka jemaat Korintus telah mereduksi makanan dari pola konsumsi yang ugahari serta keramahtamahan dan berbagi kehidupan, menjadi perilaku rakus yang tidak mempedulikan orang lain. Mereka menghabiskan makanan yang dibawanya, dan hal ini menunjukkan bahwa kerakusan telah membuat jemaat melalaikan pengelolaan dan konsumsi makanan sesuai kebutuhan. Tindakan memonopoli atau menumpuk makanan merupakan praktik yang secara eksplisit ditentang dalam tradisi makan (Band. Kel 16:1-36). Ketika Israel menerima manna, tujuan utamanya adalah agar mereka belajar menakar kebutuhannya dan tidak

menjerumuskan diri, terjat pada monopoli dan keserakahan (Timo, 2015, p. 43–46). Akan tetapi, jemaat Korintus justru mereduksi makanan untuk memuaskan kerakusan mereka.

Tindakan ini juga bertentangan dengan tradisi Israel yang menganggap sebagian dari bahan makanan yang dihasilkan di kebun sebagai milik orang yang berkekurangan (Im. 19:9-10; 23:22; Ul. 24:19-22). Tradisi meninggalkan sisa buah atau bulir gandum merupakan usaha untuk membagikan kasih Tuhan kepada orang yang berkekurangan, sekaligus bentuk penghormatan terhadap kemurahan Tuhan (Saputra, 2023, p. 26). Akan tetapi jemaat Korintus justru tidak membagikan makanan kepada mereka yang datang seadanya bahkan tanpa makanan ke pertemuan ibadah. Dengan kata lain, jemaat Korintus juga tidak menghormati kemurahan Tuhan yang telah menyelamatkan mereka, akibat penolakannya untuk berbagi dengan orang miskin.

Setidaknya terdapat dua dampak dari tindakan jemaat Korintus dalam cara makan yang mereka lakukan, yakni semakin besarnya kesenjangan dalam jemaat, dan beberapa dari anggota jemaat sakit dan mati. Tindakan jemaat Korintus membuat sebagian anggotanya pulang dalam keadaan lapar bahkan dipermalukan (11:22). Cara makan yang dilakukan di Korintus memermalukan mereka yang tidak memiliki sumbangan ke perjamuan kasih. Selain itu, tindakan ini menunjukkan bahwa jemaat sama sekali tidak memiliki kasih dan penghargaan kepada sesama. Perilaku tanpa kasih dapat menjadi pemecahbelah dalam jemaat (Pfitzner, 2011, p. 213). Kesenjangan dari orang kaya dan orang miskin semakin jelas dan dapat memecah persekutuan jemaat. Dengan demikian, hal ini ikut mengimplikasikan penghinaan kepada jemaat Allah.

Dalam perspektif tradisi makan, khususnya pada aturan pengumpulan manna, Tuhan juga menekankan pentingnya Israel melatih diri untuk tidak terjebak pada perbedaan kelas sosial (Vorster, 2011, p. 179). Ukuran segomer yang digunakan oleh bangsa Israel hendak menunjukkan agar cara konsumsi selalu selaras dengan kebutuhan makan

sekaligus menciptakan kesetaraan sosial (Kass, 2021, p. 229). Dengan kata lain, tindakan makan yang dilakukan di Korintus telah mengabaikan cara makan yang menjunjung tinggi kesetaraan sosial dan perilaku konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan.

Paulus menegur tindakan jemaat dengan merujuk kepada tradisi makan yang dilakukan Yesus dan murid-murid-Nya (11:23-29). Tradisi ini dianggap sebagai bentuk pemberitaan kematian Tuhan sampai Ia datang (11:26). Perintah ini memuat pemberitaan karya penyelamatan yang telah dilakukan Tuhan, sekaligus berpartisipasi dalam karya Tuhan dalam penyelamatan masa kini (Pfitzner, 2011, p. 220). Hal ini mengindikasikan bahwa cara makan yang dikonstruksikan dari tradisi ekaristi adalah cara makan yang harus mengejawantahkan penyelamatan Tuhan bagi orang lain.

Mereka yang melakukan makan dan minum dengan cara yang tidak layak dianggap berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan beberapa dari mereka sakit dan meninggal (11:30). Kondisi ini sangat kontras dengan makna esensial dari makanan sejak penciptaan. Makanan yang diberikan Tuhan bertujuan untuk menjamin kelanjutan hidup manusia (Winarjo, 2023, p. 87). Hal ini dapat dilihat dari aturan makan sejak penciptaan untuk kelangsungan hidup manusia (Kej. 1:29; 2:9), aturan pengumpulan manna (Kel. 16), hingga penggunaan makanan sebagai sarana keramahtamahan bagi orang asing (Kej. 18:1-15; 1 Sam. 25:2-44; 1 Raj. 17:7-24). Dalam beberapa tradisi ini, makanan bersifat konstruktif terhadap kelanjutan hidup manusia. Akan tetapi, dampak dari kegiatan makan di Korintus justru bersifat destruktif, sakit dan meninggal.

Paulus memberi solusi teologis dan solusi praktis untuk menyikapi masalah ini. Jemaat dianjurkan agar menguji dirinya sendiri (11:28) dan membedakan (LAI: menguji) diri (11:31) sebelum masuk dalam perjamuan kasih. Kata menguji dalam teks ini menggunakan kata Yunani *dokimazo*, yang berarti “menguji atau memeriksa diri” (*Bible Works*, 2015). Menurut Anderson, memeriksa diri dalam teks ini merujuk kepada *Jurnal Apokalupsis*, Vol. 15, No. 1, Juni 2024



pengakuan akan tubuh Tuhan (Anderson, 2018, p. 272). Sedangkan kata membedakan menggunakan kata Yunani *diakrino*, yang berarti menilai perbedaan atau membedakan sesuatu berdasarkan evaluasi (*Bible Works*, 2015). Jemaat harus mampu melihat kekhasan pelaksanaan perjamuan kasih. Adapun solusi praktis yang diberikan Paulus adalah saling menantikan, serta makan terlebih dahulu di rumah sebelum datang ke perjamuan kasih. Saran ini berguna untuk mencegah rasa lapar ketika menghadiri perjamuan kasih, sehingga jemaat tidak perlu mempertontonkan perilaku rakus di tengah jemaat (Anderson, 2018, p. 272). Dengan demikian, perilaku berbagi dapat diperlihatkan dalam pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan uraian di atas, kasus Korintus dapat diidentifikasi sebagai tindakan yang mereduksi makanan dari makna esensialnya. Makanan yang bersifat konstruktif menjadi destruktif dengan memecah belah persekutuan dan mengakibatkan jemaat menjadi sakit dan meninggal. Kondisi ini berasal dari cara makan yang rakus dan menolak untuk berbagi. Dalam tradisi makan, cara makan yang dianjurkan untuk mempertahankan makanan dalam makna esensialnya adalah berbagi makanan dan makan secukupnya. Cara ini juga menghormati kemurahan Tuhan.

### **Implikasi 1 Korintus 11:17-34 terhadap Tradisi *Mukbang***

Uraian di bagian awal memperlihatkan bahwa tradisi *mukbang* berimplikasi negatif pada etika makan, pola makan, kesehatan fisik serta keadaan lingkungan. Beberapa masalah ini mengindikasikan bahwa tradisi *mukbang* tidak dapat serta merta diterima begitu saja dalam praktik hidup masyarakat. Beberapa aspek dalam tradisi *mukbang* perlu dievaluasi kembali.

Berdasarkan analisis tradisi makan terhadap teks 1 Korintus 11:17-34, implikasi yang dapat ditemukan dalam hubungannya dengan tradisi *mukbang* adalah implikasi teologis dan implikasi praktis. Implikasi

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

teologis berupaya untuk mengembalikan makna makanan pada makna esensialnya yaitu berbagi kehidupan. Implikasi praktis adalah melatih dan mempublikasikan pola makan sehat dan mengupayakan kesetaraan untuk mengakses bahan pangan melalui tindakan berbagi.

*Mukbang* telah mereduksi makanan sebagai konten hiburan semata dan sarana perekonomian (Mukadas et al., 2023, p. 31). Kehadiran teks 1 Korintus 11:17-34 berupaya untuk menggerakkan pemaknaan makanan kembali ke makna esensialnya. Makanan adalah sarana untuk mengalami dan memberitakan tindakan Tuhan yang menjamin dan menyelamatkan kehidupan. Dengan memahami makanan dalam bingkai teologis seperti ini, maka semestinya cara makan atau etika makan yang dikonstruksikan juga selaras dengan makna makanan itu sendiri. Seharusnya, perilaku konsumsi makanan tidak berdampak destruktif bagi kehidupan. Oleh karena itu pengguna media sosial perlu mengevaluasi kembali cara makan dalam *mukbang*, agar cara makan tersebut tetap menjaga makna konstruktif dari makanan.

Pelaku *mukbang* seharusnya tetap memperhatikan dampak negatifnya, baik dari segi etis, medis, maupun ekologis. Tradisi *mukbang* tidak segan mempublikasikan cara makan yang kurang etis. Pola makan yang dipublikasikan juga tidak sehat sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan. *Mukbang* menghasilkan sisa makanan yang secara ekologis berisiko merusak ekosistem akibat emisi gas, pencemaran air dan juga tanah. Beberapa akibat di atas sangat bertentangan dengan makna makanan sebagai sarana merawat kehidupan. Etika makan yang tidak benar dapat menimbulkan ketidaknyamanan bahkan perselisihan. Gangguan kesehatan dan kerusakan ekosistem tentu tidak dapat disebut merawat kehidupan. Oleh karena itu, *mukbang* seharusnya berangkat dari makna esensial makanan, agar cara makan yang dikonstruksikan tidak bersifat destruktif.

Implikasi praktis dari teks 1 Korintus 11:17-34 dan teologi makan adalah menekankan pola makan sehat atau sesuai kebutuhan. Pola makan

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

berlebihan yang dilakukan dalam *mukbang* mengindikasikan praktik kerakusan. Selain berdampak negatif pada BJ, hal ini juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi penonton. Penonton yang selalu melihat konten *mukbang* dapat terpengaruh untuk melakukan praktik konsumsi yang sama (Farda, 2023, p. 350; Hong & Park, 2017, p. 115). Jika memang budaya populer membutuhkan konten yang menyiarkan kegiatan makan, hendaknya siaran tersebut tetap memperhatikan bahkan mengedukasi porsi makan yang menyehatkan. BJ seharusnya memanfaatkan potensi mereka untuk memengaruhi pola makan orang lain, dengan mempresentasikan pola makan yang sehat. Dengan usaha ini, maka cara makan yang dipublikasikan tetap sejalan dengan makna esensial dari makanan.

Teks Korintus mengkritik cara makan yang rakus karena mengabaikan ketimpangan atau kesenjangan sosial ekonomi yang membiarkan orang lain terus berada dalam kelaparan. Jika teks ini direfleksikan dalam konteks tradisi *mukbang* yang berdampingan dengan indeks kelaparan yang masih sangat tinggi (Grebmer et al., 2023, p. 13), maka tentu saja praktik makan berlebihan ini juga perlu ditinggalkan. *Mukbang* mengakibatkan penumpukan makanan yang dikonsumsi orang tertentu hingga melebihi kapasitas kalori yang dibutuhkan. Sementara pada saat yang sama, banyak kebutuhan kalori yang tidak terpenuhi pada orang lain akibat kelaparan. Melihat *mukbang* dari sudut pandang ini mendorong penulis untuk merekomendasikan agar konten makanan yang dipublikasikan selalu memprioritaskan keseimbangan akses pangan. Dalam perspektif teologi makan, tidak lah cukup jika *mukbang* hanya semata membagikan pengalaman makan, tanpa memperhatikan kebutuhan makan pada sebagian orang.

Berdasarkan implikasi di atas, maka *mukbang* dan cara makannya perlu direkonstruksi. Sebagai konten makanan yang memiliki peminat yang banyak, semestinya konten ini dialihkan pada edukasi pola makan yang sehat dan pengelolaan makanan yang menunjukkan kepedulian

Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

sosial. Pola makan yang sehat dalam hal ini memiliki takaran yang sesuai dengan kalori yang dibutuhkan akan mengajarkan penonton untuk berada dalam gaya hidup yang *ugahari*. Konten *mukbang* yang awalnya mencari teman makan seharusnya menjadi *spirit* dalam pengembangan tradisi ini. Adapun mencari teman makan yang dimaksud di sini bukan sekadar mencari teman berbicara, melainkan mencari teman yang membutuhkan makanan dan berbagi makanan dengan mereka. Dengan upaya ini, maka makanan tetap dapat dipertahankan esensinya sebagai sarana untuk merawat kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan tradisi *mukbang* akhir-akhir ini berdampak signifikan bagi perkembangan wisata kuliner. Meski demikian, terdapat beberapa dampak yang destruktif terhadap kehidupan. Oleh karena itu, tradisi ini perlu direkonstruksi praktik dan motifnya. Melalui perspektif teologi makan dalam 1 Korintus 11:17-34, penulis menemukan bahwa makna teologis makanan seharusnya menjadi landasan bagi perilaku *mukbang*. Cara makan seharusnya berorientasi pada esensi makanan sebagai sarana merawat dan menyelamatkan kehidupan. Paradigma ini kemudian ikut menekankan urgensi mengedukasi pola makan yang sehat dan tindakan berbagi makanan (bukan pengalaman makan saja) sebagai praktik yang seharusnya menjadi penekanan utama dalam tradisi *mukbang*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, R. D. (2018). *Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban yang Muda*. Momentum.
- Anjani, L., Mok, T., Tang, A., Oehlberg, L., & Goh, W. B. (2020). Why Do People Watch Others Eat? An Empirical Study on the Motivations and Practices of Mukbang Viewers. *CHI, 20*(Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems), 1–13.

<https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/3313831.3376567>

- Atkinson, D. (2000). *Kejadian 1-11*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Bible Works* (10.0.4.114). (2015).
- Farda, V. R. (2023). Mukbang Analisis Patologi Sosial Tentang Konsumsi Makanan Ekstrem Di Internet. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 348–353. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.8118>
- Fauzan, A. (2023). Analisis Aktivitas Mukbang di Sosial Media Perspektif Konsumsi Islam dan Maqashid Syariah. *El-Iqtishod*, 7(2), 54–69. <http://journal.parahikma.ac.id/el-iqtishod/article/view/385>
- Grebmer, K. von, Bernstein, J., Wiemers, M., Reiner, L., Bachmeier, M., Hanano, A., Chéilleachair, R. N., Foley, C., Sheehan, T., Gitter, S., Larocque, G., Fritschel, H., Geza, W., & Ndlovu, M. (2023). *Global Hunger Index: The Power of Youth in Shaping Food Systems*.
- Grisanti, M. A. (2012). *Deuteronomy: The Expositor's Bible Commentary*. Zondervan.
- Handoyo, M. A. P., & Asri, N. P. (2023). Kajian Tentang Food Loss dan Food Waste: Kondisi, Dampak, dan Solusinya. *Agritepa*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v10i2.4579>
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2013). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, S. I., Ardhany, Y. H., & Nurhadi, E. (2020). Kajian Food Waste untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Agriekonomi*, 9(2), 171–182. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8787>
- Hong, S.-K., & Park, S. (2017). Internet Mukbang (foodcasting) in South Korea. In I. Eleá & L. Mikos (Eds.), *Young & Creative: Digital Technologies Empowering Children in Everyday Life* (pp. 111–125). Nordicom.
- Kass, L. R. (2021). *Founding God's Nation: Reading Exodus*. Yale University Press.
- Kinoshita, Y. (2019). *[Mukbang] Carbo Fire Noodles Challenge!!! Tasty But Spicy!! Using Various Items! 10000kcal [Use Cc]*. Yuka
- Jurnal Apokalupsis, Vol. 15, No. 1, Juni 2024

- Kinoshita. <https://www.youtube.com/watch?v=7Y5zB30zCTg>
- Kok, J. (2012). Mission and Ethics in 1 Corinthians: Reconciliation, corporate solidarity and other-regard as missionary strategy in Paul. *HTS Teologiese Studies*, 68(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v69i1.1927>
- Kun, T. (2020). *Mukbang 7 Bungkus Nasi Padang Porsi Jumbo!!* Tanboy Kun. <https://www.youtube.com/watch?v=9m7YHjBeduA>
- Latifa, M., Putri, F., & Charles. (2023). Fenomena Mukbang dalam Perspektif Hadits. *Jurnal El-Rusyd*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i1.142>
- Lempp, W. (2015). *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 12:4-25:18*. BPK Gunung Mulia.
- Meitasari, D., & Anshari, D. (2023). Tayangan Mukbang dan Perilaku Kesehatan Dewasa Muda: Tinjauan Literatur. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(2), 385–395. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2250>
- Mukadas, A., Burhan, F., Hasan, H., Suddin, S., & Salebaran. (2023). Mukbang: Praktik dan Komunikasi Budaya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts (LWSA)*, 6(2), 31–37. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i2.1731>
- Pfifzner, V. C. (2011). *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*. BPK Gunung Mulia.
- Priddy, D. W. (2020). Eating with Penitence: An Essay on the Local Church Eating Responsibly. *Review and Expositor*, 117(4), 453–463. <https://doi.org/10.1177/0034637320969211>
- Rosell, R. L. (2022). Eating as Spiritual Practice for the Peaceable Kingdom. *Review and Expositor*, 119(3–4), 270–276. <https://doi.org/10.1177/00346373231163468>
- Rosnaminarti, Putri, E. S., & Algita, N. (2023). Studi Hermeneutik Feminis terhadap Kisah Abigail dan Implikasinya bagi Ibu Rumah Tangga. *Sabda*, 4(2), 119–132.

<https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.90>

- Saputra, J. A. (2023). Berbagi Penghasilan: Sistem Ekonomi dan Etos Kerja Kristiani berdasarkan Pembacaan Tradisi terhadap Efesus 4:28. *Track*, 2(2), 21–40. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i2.86>
- Saputra, J. A., & Mordekai. (2023). Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Padi Pulut dan Kisah Elia dan Janda di Sarfat. *Jurnal Abdiel*, 7(1), 54–74. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.516>
- Singgih, E. G. (2018). *Korban dan Pendamaian*: BPK Gunung Mulia.
- Spittler, R. P. (2013). *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*. Gandum Mas.
- Timo, E. I. N. (2015). *Makanan adalah Surga: Cerita Rakyat sebagai Dogmatika Rakyat*. BPK Gunung Mulia.
- Vorster, J. M. (2011). “Go out and Gather Each Day ...”: Implications of the Ethics of Exodus 16 for Modern Consumerism. *Koers*, 76(1), 171–192. <https://hdl.handle.net/10520/EJC59530>
- Winarjo, H. (2023). Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan dengan Lensa Trinitarian. *Kurios*, 9(1), 81–94. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>
- Wirzba, N. (2011). *Food and Faith: A Theology of Eating*. Cambridge University Press.